

## Analisis Teori Axel Olrix Dalam Kajian Struktur Naratif Cerita Tradisi Rebo Wekasan

Wahyu Sofyanto<sup>1</sup>, Mohammad Kanzunnudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SD 3 Gulang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, <sup>2</sup>Universitas Muria Kudus  
E-mail: wahyusofyanto777@gmail.com<sup>1</sup>, moh.kanzunnudin@umk.ac.id<sup>2</sup>

---

### Article History:

Received: 31 Desember 2022

Revised: 20 Januari 2023

Accepted: 03 Februari 2023

**Keywords:** Cerita Tradisi Rebo Wekasan, Struktur Narasi, Teori Axel Olrix

***Abstract:** Tujuan penelitian ini untuk menganalisis struktur naratif berdasarkan teori Axel Olrix pada cerita tradisi Rebo Wekasan di Kabupaten Kudus. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif berdasarkan teori Axel Olrix. Hasil analisis struktur naratif menunjukkan cerita tradisi Rebo Wekasan terdapat kesesuaian dengan teori Axel Olrix antara lain: hukum pembukaan dan penutup, hukum dua tokoh di dalam satu adegan, hukum tokoh keluar pertama dan terakhir, hukum ada satu pokok pergelaran saja, hukum berpola pergelaran rakyat, hukum penggunaan adegan tablo, hukum logika legenda, hukum kesatupaduan rencana pergelaran, dan hukum pemusatan pada tokoh utama. Simpulan dari penelitian ini yaitu cerita tradisi Rebo Wekasan dapat menjadi alternatif materi pelajaran bahasa Indonesia karena menggunakan struktur naratif yang sesuai dengan teori Axel Olrix dalam membangun jalan ceritanya.*

---

### PENDAHULUAN

Tradisi Rebo Wekasan sampai saat ini masih terus dilestarikan dan dijaga dengan baik di Masjid Wali Al Makmur di Desa Jepang, kecamatan Mejobo kabupaten Kudus. (Dzofir, 2017). Rebo Wekasan sebagai suatu tradisi masyarakat yang turun temurun terus dilestarikan bahkan sekarang ini tradisi menjadi bagian promosi wisata unggulan di desa Jepang, kecamatan Mejobo kabupaten Kudus.

Asal usul tradisi Rebo Wekasan sebagai tradisi di masyarakat desa Jepang memiliki keterkaitan erat dengan cerita berdirinya masjid wali Jipang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sims dan Martine Stephens (Kanzunnudin, 2020) bahwa cerita rakyat memiliki kaitan langsung dengan manusia dan lingkungannya. Rebo Wekasan merupakan salah satu wujud penerapan nilai-nilai religi keagamaan sekaligus kearifan lokal masyarakat sekitar yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh ajaran agama Islam.

Cerita tradisi Rebo Wekasan merupakan cerita rakyat yang berkembang di wilayah desa Jepang, kecamatan Mejobo kabupaten Kudus yang banyak diketahui masyarakat sekitarnya terus diceritakan turun temurun oleh para sesepuh desa ke generasi selanjutnya. Menurut Danandjaja (Kanzunnudin & Fathurohman, 2019), cerita rakyat merupakan budaya kolektif yang menyebar di masyarakat serta merupakan warisan turun-temurun, bersifat tradisional dan dalam versi yang berbeda-beda, dan penceritaannya berupa lisan maupun melalui gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Cerita rakyat adalah suatu cerita yang sudah berkembang di lingkungan masyarakat

---

dan dapat disebarkan secara lisan yang tentunya terdapat pesan moral maupun nilai-nilai karakter (Sari & Khanzunudin, 2023).

Penelitian ini menganalisis cerita tradisi Rebo Wekasan yang berasal dari desa Jepang, kecamatan Mejobo, kabupaten Kudus. Struktur naratif dalam cerita ini dianalisis berdasarkan teori hukum Axel Olrix. Hukum Axel Olrix adalah hukum yang digunakan untuk menganalisis mite, dongeng, legenda, dan epik yang merupakan hasil buah pemikiran dari Axel Olrix (Pramulia, 2018).

Sudikan (Hajar, S., Wula, Z., & Nubatonis, 2022) menyatakan hukum epik Axel Olrix ada tiga belas poin, antara lain: (1) hukum pembukaan dan penutup (the laws of opening and closing); (2) hukum-hukum pengulangan (the laws of repetition); (3) hukum tiga kali (the laws of three); (4) hukum dua tokoh di dalam satu adegan (the law of two to ascene); (5) hukum keadaan berlawanan (the laws of contrast); (6) hukum anak kembar (the law twin); (7) hukum pentingnya tokoh-tokoh yang keluar pertama dan yang keluar terakhir (the law of the importance of initial and final position); (8) hukum ada satu pokok cerita saja dalam suatu cerita (the law the single strand); (9) hukum bentuk berpola cerita rakyat (the law of patterning); (10) hukum penggunaan adegan-adegan tablo (the law of the use of tableaux scenes); (11) hukum logika legenda (the law of the sage); (12) hukum kesatupaduan rencana cerita (the law of the unity of the plot), dan (13) hukum pemusatan pada tokoh utama dalam cerita itu (the law of the concentration on leading character).

Tujuan penelitian ini yaitu, *pertama*, peneliti ingin mengangkat tema cerita tradisi Rebo Wekasan di desa Jepang, kecamatan Mejobo kabupaten Kudus karena merupakan daerah tempat tinggal peneliti. Tradisi Rebo Wekasan sendiri sudah turun temurun dilaksanakan bahkan sudah menjadi suatu ikon wisata budaya dan religi di kabupaten Kudus. Tema penelitian ini sangat cocok untuk diteliti karena dekat dengan kehidupan sehari-hari peneliti.

*Kedua*, sudah ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang tradisi Rebo Wekasan di desa Jepang, kecamatan Mejobo kabupaten Kudus, diantaranya penelitian yang berjudul “*Analisis Simbol Tradisi Rebo Wekasan Dan Kepercayaan Masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*” oleh (Lutfi & Ilham, 2022) yang mengkaji aspek-aspek simbolik yang terdapat dalam tradisi Rebo Wekasan dan penelitian oleh (Rosyid & Kushidayati, 2022) yang berjudul “*Anticipating Disaster: The ‘Urf Perspective of Rebo Wekasan Ceremony in Kudus, Central Java*” yang mengkaji tradisi Rebo Wekasan dalam perspektif ‘Urf (adat istiadat dalam Islam). Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, peneliti ingin mengkaji cerita tradisi Rebo Wekasan dari sisi bahasa dan sastra melalui analisis struktur naratif berdasarkan teori Axel Olrix.

*Ketiga*, peneliti ingin mengkaji apakah cerita tradisi Rebo Wekasan dapat digunakan dalam materi pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Cerita rakyat yang sering digunakan adalah cerita rakyat dari daerah lain yang cenderung kurang familiar bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan cerita rakyat yang berasal dari daerah mereka sendiri dan menjadi kearifan lokal setempat. Cerita tradisi Rebo Wekasan adalah cerita rakyat yang berkembang di daerah desa Jepang, kecamatan mejobo kabupaten Kudus, maka bisa digunakan untuk materi pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SD di desa Jepang dan daerah sekitarnya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sugiyono (Mauladah et al., 2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandasi filsafat post-positivisme yang diterapkan untuk mengkaji obyek yang bersifat alami, dimana peneliti berperan instrumen penentu dan hasil penelitiannya menekankan pada makna dibanding dengan gambaran

.....

secara umum. Cresswell (Kanzunudin, 2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berkaitan dengan orientasi interpretatif.

Sumber data penelitian ini, yaitu tokoh-tokoh masyarakat di desa Jepang yang mengetahui dan memahami cerita tradisi Rebo Wekasan. Data penelitian berupa hasil wawancara cerita tradisi Rebo Wekasan dari para tokoh masyarakat tersebut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini didapat melalui observasi, wawancara mendalam, perekaman, pencatatan, dokumentasi, dan transkripsi. Sedangkan keabsahan data atau validasi didapat setelah dilakukan triangulasi data hasil transkripsi wawancara dari para narasumber.

Analisis data berpedoman pada hukum epik Axel Olrix. Peneliti menganalisis struktur naratif digunakan pada cerita tradisi Rebo Wekasan untuk kemudian diidentifikasi kesesuaiannya dengan aturan-aturan dari hukum epik Axel Olrix yang terkandung dalam isi cerita tradisi Rebo Wekasan.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini, menyesuaikan tahapan analisis data menurut (Dan et al., 2022) yaitu 1) data dari hasil rekaman wawancara ditranskripsi terlebih dulu, 2) data-data hasil transkripsi disatukan dan dilakukan pengecekan dengan hasil rekaman untuk mendapatkan kesesuaian hasil, 3) setelah itu hasil transkripsi diperbaiki dan dievaluasi penulisannya terutama penggunaan bahasa dan tanda baca, 4) kemudian hasil transkripsi yang telah diperbaiki dan dievaluasi diketik lewat computer, 5) hasil transkripsi kemudian dikelompokkan untuk dianalisis struktur naratifnya berdasarkan hukum epik Axel Olrix.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerita tradisi Rebo Wekasan di Kabupaten Kudus berkaitan erat dengan cerita berdirinya masjid wali Jipang yang menjadi asal muasal tradisi tersebut. Meskipun di beberapa daerah lain ada tradisi Rebo Wekasan atau sejenisnya, tradisi Rebo Wekasan di Kabupaten Kudus memiliki cerita dan keunikannya sendiri.

Berikut ini alur cerita tradisi Rebo Wekasan:

1. Arya Penangsang adalah Adipati dari Kadipaten Jipang Panolan.
  2. Arya Penangsang adalah murid kinasih dari Sunan Kudus.
  3. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar, wilayah Kadipaten Jipang Panolan berada di desa Jepang sekarang ini.
  4. Hal ini dibuktikan dari keberadaan masjid wali Jipang yang beratap tiga tingkat yang menunjukkan wilayah pusat pemerintahan kadipaten.
  5. Arya Penangsang memimpin wilayah kadipaten Jipang dibantu oleh sunan Kudus sebagai guru sekaligus penasihat.
  6. Menurut masyarakat sekitar, masjid wali Jipang dibangun oleh Arya Penangsang dan sunan Kudus sekitar abad ke-16.
  7. Nama masjid wali Jipang diambil dari nama lain Arya Penangsang yaitu Arya Jipang.
  8. Pada masjid wali Jipang juga dibangun gapura padureksan yang menyimbolkan bahwa masyarakat di daerah tersebut sudah makmur.
  9. Gapura padureksan juga menunjukkan kebersamaan antara ulama dan pemerintah pada waktu itu yang ditunjukkan dari hubungan antara sunan Kudus dan Arya Penangsang.
  10. Pada masjid juga terdapat sumur yang diyakini peninggalan sunan Kudus yang dibuat beliau dengan cara menancapkan tongkat ke tanah.
  11. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa air dari sumur tersebut memiliki berkah, bisa mengobati penyakit, menyuburkan tanah dan bisa menolak bala.
- .....

12. Tradisi Rebo Wekasan sendiri diyakini merupakan ajaran dari sunan Kudus.
13. Di riwayatkan oleh Sunan Kudus dan wali songo lainnya, bahwa setiap malam di hari rabu terakhir di bulan safar, Allah SWT menurunkan 320.000 macam penyakit dan bala dalam satu malam.
14. Pada malam tersebut tersebut diperintahkan untuk melaksanakan amalan-amalan agar terhindar dari bala, salah satunya dengan ritual minum air salamun.
15. Sebelum minum air, terlebih dulu air diberi *rajah* dan dibacakan ayat Al-Qur'an yang diawali lafal *Salaamun* : *Salaamun Qoulammirrobbirrohimi, Salaamun ala nuhin filalamin, Salaamun ala ibrohiim, Salaamun ala musa wa harun, Salaamun ala ilyasin, Salaamun alaikum thibtum fadhuluha kholidin, Salaamun hiya hatta mathlail fajr.*
16. Masyarakat menyakini bahwa air yang sudah dibacakan doa salamun bermanfaat menolak bala, lebih lagi karena air yang diambil berasal dari sumur peninggalan sunan Kudus.
17. Tradisi tersebut kemudian dikenal sebagai tradisi Rebo Wekasan yang berarti hari rabu pungkasan/akhir.
18. Tradisi tersebut masih terus berjalan sampai sekarang setiap tahun di masjid wali Jipang dan dilestarikan oleh tokoh penyebar Islam selanjutnya.
19. Untuk masjid wali Jipang sendiri kini berganti nama menjadi masjid wali Al-Ma'mur.

#### **Hukum Epik Axel Olrix**

Berdasarkan alur cerita tradisi Rebo Wekasan di Kabupaten Kudus diatas dapat dijelaskan.

- a. Hukum pembukaan dan penutup (*the law of opening and closing*)  
 Hukum ini berlaku pada cerita tradisi Rebo Wekasan. Hal ini ditunjukkan pada bagian pendahuluan diceritakan tentang Arya Penangsang yang merupakan Adipati Jipang Panolan dan murid kinasih sunan Kudus tempat latar cerita berlangsung.  
 Pada bagian penutup, diceritakan bagaimana tradisi Rebo Wekasan tetap dilaksanakan sampai sekarang dan terus dilestarikan oleh para tokoh penyebar islam selanjutnya.
- b. Hukum pengulangan (*the law of repetition*)  
 Hukum ini tidak berlaku pada cerita tradisi Rebo Wekasan, karena tidak terdapat adegan yang berulang-ulang. Cerita ini menceritakan bagaimana berdirinya masjid wali Jipang dan permulaan tradisi Rebo Wekasan. Ceritanya memiliki alur maju dan tidak ada kejadian yang sama.
- c. Hukum tiga kali (*the law of three*)  
 Hukum ini tidak berlaku pada cerita tradisi Rebo Wekasan, karena tokoh Arya Penangsang dan sunan Kudus tidak sedang menjalankan tugas atau misi. Mereka hanya berperan membangun masjid dan melaksanakan tradisi Rebo Wekasan.
- d. Hukum dua tokoh di dalam satu adegan (*the law of two to a scene*)  
 Hukum ini berlaku pada cerita tradisi Rebo Wekasan. Hal ini ditunjukkan dari hubungan antara Arya Penangsang dan sunan Kudus. Diceritakan bahwa Arya Penangsang adalah murid kinasih sunan Kudus dan sunan Kudus sendiri juga merupakan penasihat Arya Penangsang. Mereka juga diketahui membangun masjid wali Jipang bersama-sama.
- e. Hukum keadaan berlawanan (*the law of contrast*)  
 Hukum ini tidak berlaku pada cerita tradisi Rebo Wekasan, karena dalam cerita tradisi Rebo Wekasan tidak ada tokoh yang sifatnya berlawanan. Arya Penangsang dalam cerita adalah tokoh utama sedangkan sunan Kudus adalah tokoh utama kedua (*deuteragonis*).
- f. Hukum anak kembar (*the law of twin*)

Hukum ini tidak berlaku pada cerita tradisi Rebo Wekasan, karena dalam cerita tradisi Rebo Wekasan tidak terdapat tokoh anak kembar atau tokoh yang memiliki kemiripan.

- g. Hukum tokoh keluar pertama dan terakhir (*the law of the importance of initial and final position*)

Hukum ini berlaku pada cerita tradisi Rebo Wekasan. Hal ini ditunjukkan dari tokoh pertama yang muncul adalah Arya Penangsang yang merupakan Adipati Kadipaten Jipang Panolan sebagai tokoh utama yang membangun masjid wali Jipang.

Sedangkan tokoh terakhir yang dimunculkan adalah sunan Kudus yang berperan memprakarsai tradisi Rebo Wekasan di masjid wali Jipang.

- h. Hukum ada satu pokok pergelaran saja (*the law of single strand*)

Hukum ini berlaku pada cerita tradisi Rebo Wekasan, karena inti dari cerita ini yaitu cerita berdirinya masjid wali Jipang dan permulaan tradisi Rebo Wekasan di masjid wali Jipang.

- i. Hukum berpola pergelaran rakyat (*the law of patterning*)

Hukum ini berlaku pada cerita tradisi Rebo Wekasan, karena dalam ceritanya Arya Penangsang selaku Adipati bersama guru sekaligus penasihatnya yaitu sunan Kudus, keduanya adalah sosok pemimpin. Arya penangsang sebagai pemimpin di pemerintahan dan sunan Kudus pemimpin keagamaan. Mereka bekerja sama memakmurkan masyarakatnya. Hal ini dibuktikan adanya gapura padureksan di masjid wali Jipang yang merupakan simbol kemakmuran masyarakat.

- j. Hukum penggunaan adegan tablo (*the law of the use of tableaux scenes*)

Hukum ini berlaku pada cerita tradisi Rebo Wekasan, karena dalam cerita setelah sunan Kudus memprakarsai tradisi Rebo Wekasan, masyarakat berbondong-bondong ke masjid untuk mendapat air salamun selain karena manfaatnya juga sebagai ritual untuk menolak bala.

- k. Hukum logika legenda (*the law of sage*)

Hukum ini berlaku pada cerita tradisi Rebo Wekasan. Hal ini ditunjukkan melalui bagaimana sunan Kudus membuat sumur dengan cara menancapkan tongkat ke tanah. Kemudian oleh masyarakat sekitar air sumur diyakini membawa berkah, bisa menyembuhkan penyakit, dan menolak bala.

- l. Hukum kesatupaduan rencana pergelaran (*the law of unity of the plot*)

Hukum ini berlaku pada cerita tradisi Rebo Wekasan. Dalam cerita tradisi Rebo Wekasan, awal mula diceritakan bagaimana tentang pembangunan masjid wali Jipang oleh Arya Penangsang dan sunan Kudus. Kemudian diceritakan pembangunan sumur oleh sunan Kudus yang air sumurnya dipercayai memiliki berkah. Selanjutnya atas ajaran sunan Kudus bahwa setiap pada malam di hari rabu terakhir bulan safar, masyarakat harus mengadakan ritual minum air salamun untuk menghindari bala dan tradisi tersebut terus dilaksanakan setiap tahun bahkan setelah sepeninggalnya sunan Kudus.

- m. Hukum pemusatan pada tokoh utama (*the law of concentration on a leading character*)

Hukum ini berlaku pada cerita tradisi Rebo Wekasan, karena cerita ini berpusat pada Arya Penangsang sebagai tokoh utama dan sunan Kudus sebagai tokoh utama kedua (*deuteragonis*).

Berdasarkan hasil analisis diatas, cerita tradisi Rebo Wekasan berasal dari desa Jepang Kecamatan Mejobo kabupaten Kudus. Cerita ini, diceritakan turun-temurun dan menjadi bagian kehidupan religi dan budaya masyarakat di desa Jepang. Selain itu, ditinjau dari sisi struktur naratifnya cerita tradisi Rebo Wekasan memenuhi hukum epik Axel Olrix sehingga.

Peneliti berpendapat bahwa cerita tradisi Rebo Wekasan adalah cerita rakyat yang berasal dari daerah desa Jepang kecamatan Mejobo kabupaten Kudus dan menjadi kearifan lokal setempat, sehingga cocok digunakan sebagai materi pelajaran bahasa Indonesia di SD karena sangat familiar

---

bagi siswa SD di daerah desa Jepang dan sekitarnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis struktur naratif menggunakan teori Axel Olrix, struktur naratif cerita tradisi Rebo Wekasan terdiri atas: hukum pembukaan dan penutup, hukum dua tokoh di dalam satu adegan, hukum tokoh keluar pertama dan terakhir, hukum ada satu pokok pergelaran saja, hukum berpola pergelaran rakyat, hukum penggunaan adegan tablo, hukum logika legenda, hukum kesatupaduan rencana pergelaran, dan hukum pemusatan pada tokoh utama.

Berdasarkan simpulan diatas, penulis berpendapat bahwa cerita tradisi Rebo Wekasan dapat menjadi alternatif materi pelajaran bahasa Indonesia karena menggunakan struktur naratif yang sesuai dengan teori Axel Olrix dalam membangun jalan ceritanya.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Rohma, W. S. T., & Andalas, E. F. (2022). FUNGSI DAN DAMPAK MITOS “EYANG SAPU JAGAD” BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT DUSUN UBALAN DAN DESA MAGUAN KABUPATEN MALANG. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 22(2), 134-153.
- Dzofir, Mohammad. (2017). “Agama Dan Tradisi Lokal ( Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus).” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1(1). doi: 10.21043/ji.v1i1.3104.
- Hajar, S., Wula, Z., & Nubatonis, S. J. (2022). “Eksplorasi Cerita Legenda Usif Gunawan Isu dan Penerapan Hukum Epik Axel Olrix.” *Sinar Bahtera* 155–64.
- Kanzunnudin, M.Pd., Dr. Mohammad. (2020). “Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago Dalam Kajian Struktural Dan Fungsi Alan Dundes.” *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 3(2):235–48. doi: 10.24176/kredo.v3i2.4721.
- Kanzunnudin, Mohammad. (2021). “Nilai Sosial dalam Cerita Lisan ‘Mbah Suto Bodo’ di Kabupaten Pati.” *Indonesian Language Education and Literature* 7(1):152. doi: 10.24235/ileal.v7i1.9033.
- Kanzunnudin, M., & Fathurohman, I. (2019, October). Narrative Structure And Function Of Kyai Telingsing Stories. In *ICONECT 2019: Proceeding of the 2nd International Conference Education Culture and Technology, ICONECT 2019, 20-21 August 2019, Kudus, Indonesia* (p. 233). European Alliance for Innovation.
- Lutfi, K., & Ilham, L. (2022). SYMBOL ANALYSIS OF THE WEKASAN REBO TRADITION AND TRUST OF THE JAPANESE VILLAGE COMMUNITY, MEJOBODISTRICT, KUDUS REGENCY. *JURNAL SETIA PANCASILA*, 3(1), 1-10.
- Mauladah, M., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2022). Nilai Karakter Pada Tradisi Rebo Wekasan Di Masyarakat Desa Jepang. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(1).
- Pramulia, Pana. (2018). “Pergelaran Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter Anak.” *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1):64. doi: 10.25139/fn.v1i1.1020.
- Rosyid, M., & Kushidayati, L. (2022). Anticipating Disaster: The ‘Urf Perspective of Rebo Wekasan Ceremony in Kudus, Central Java. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 17(1), 91-112.
- Sari, W. N., & Khazunnudin, M. (2023). Cerita Legenda Desa Pulorejo dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 9-14.